



**Peningkatan Hasil Belajar Sejarah Tentang Manusia Sebelum Mengenal Tulisan
Dengan Menerapkan Model Pembelajaran *Deep Dialogue/Critical Thinking*
Pada Siswa Kelas X Sma Negeri 1 Amfoang Timur
Kabupaten Kupang Tahun Ajaran 2021/2022**

Malkisedek Taneo

Dosen Prodi Pendidikan Sejarah FKIP Undana

Stevridan Y. Neolaka

Dosen Prodi Pendidikan Sejarah FKIP Undana

Elimelek Haeniti

Alumni Prodi Pendidikan Sejarah FKIP Undana

ABSTRACT

The purpose of this study was to improve the results of learning history about humans before getting to know writing by applying the Deep Dialogue/Critical Thinking (DT/TT) learning model to the tenth graders of SMA Negeri 1 Amfoang Timur. The research method used is Classroom Action Research (CAR) in the form of cycles or stages of a series of processes starting from the planning, preparation, implementation of observations, and evaluation of reflection. To improve the learning outcomes of history class X students of SMA Negeri 1 Amfoang Timur, it is necessary to use the Deep Dialogue/Critical Thinking learning model. By using the Deep Dialogue/Critical Thinking learning model, learning outcomes can be increased. Students can discuss, exchange information and respond to each other related to problems in the subject matter. The results showed that the number of students was 24 people and 20 items. The results in the first cycle showed that the number of students who achieved the KKM 75 were 12 people so that the percentage of 50% was obtained, the students who did not reach the KKM 75 were 12 so that the percentage was 50%, while the results of Cycle II showed that the number of students who achieved the KKM 75 is 21 people so that the percentage is 87.5%, students who do not reach the KKM 75 are 3 people so that the percentage is 12.5%. Based on the results of Cycle I and Cycle II above, it can be concluded that the use of the Deep Dialogue/Critical Thinking learning model in history learning can improve the learning outcomes of class X students of SMA Negeri 1 Amfoang Timur in the 2020/2021 academic year.

Keyword: Learning Outcome, *Deep Dialogue* Model, History Learning Pendidikan pada hakekatnya secara berkelanjutan guna adalah suatu proses yang dilakukan meningkatkan kecerdasan dan

keterampilan peserta didik. Investasi suatu bangsa dalam menghadapi tantangan globalisasi yang semakin maju hanya dapat dicapai melalui pendidikan. Nasution (1999) berpendapat bahwa pembangunan hanya dapat dilakukan oleh manusia yang dipersiapkan untuk itu melalui pendidikan. Pendidikan tidak mencakup pembangunan intelektual tetapi juga mencakup proses pengajaran kepribadian peserta didik secara menyeluruh sehingga peserta didik mengetahui jati dirinya dalam menghadapi sebuah masalah. Salah satu mata pelajaran yang diberikan di SMA adalah mata pelajaran Sejarah.

Pembelajaran sejarah berfungsi untuk menyadarkan peserta didik akan adanya proses perubahan dan perkembangan masyarakat dalam dimensi waktu dan untuk membangun perspektif serta kesadaran sejarah dalam menemukan, memahami, dan

menjelaskan jati diri bangsa di masa lalu, masa kini, dan masa depan di tengah-tengah perubahan dunia (Depdiknas 2003:6).

Mata pelajaran sejarah yang berangkat dari fakta atau gejala yang nyata sehingga siswa diharapkan mempunyai kemandirian dalam pemanfaatan sumber belajar yang berkaitan dengan mata pelajaran sejarah. Hasil belajar sejarah yang dicapai di kelas X SMA Negeri 1 Amfoang Timur tahun ajaran 2020/2021 dari hasil ulangan harian rata-ratanya adalah 75 dengan rentang nilai terendahnya adalah 65 dan nilai tertinggi adalah 95. Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) pembelajaran sejarah di kelas X SMA Negeri 1 Amfoang Timur adalah 75. Dari 24 siswa, 5 siswa saja yang mencapai KKM dengan persentase (20,83%), sedangkan 19 siswa lainnya

tidak mencapai KKM dengan persentase (79,16%).

Masalah yang dihadapi oleh peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas yaitu masih rendahnya hasil belajar, keaktifan dan juga kreatif peserta didik. Hal ini dikarenakan adalah pembelajaran yang bersifat konvensional atau berpusat pada guru, dan juga masih banyak tenaga pendidik dalam mendesain kelas dijumpai dalam penyampaian materi pembelajaran masih monoton ceramah, tanya jawab dan pemberian tugas. Model ceramah yang diterapkan belum mampu menimbulkan keaktifan dan kreativitas peserta didik, yang artinya siswa kurang diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat atau tanggapan dari suatu masalah sehingga siswa merasa bosan, siswa kurang mandiri dan tingkat berpikir siswa menurun serta kurangnya kesadaran

siswa atau acuh tak acuh untuk belajar atau mereka beranggapan bahwa pembelajaran sejarah kurang penting. Untuk itu dengan adanya model Pembelajaran berbasis *Deep Dialog/Critical Thinking* diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar sejarah bagi siswa. Model pembelajaran *Deep Dialog/Critical Thinking* dapat melatih peserta didik untuk mampu berpikir kritis dan imajinatif, menggunakan logika, menganalisis fakta-fakta dan melahirkan imajinatif atas ide-ide local dan tradisional, sehingga dapat meningkatkan peserta didik untuk berpikir mandiri. *Deep Dialog/Critical Thiking* menekankan pada nilai sikap, kepribadian, mental, emosional dan spiritual sehingga pserta didik belajar dengan menyenangkan dan bergairah.

Berdasarkan penjelasan di atas diharapkan model pemebelajaran *Deep Dialog/Critical Thinking* bisa

membantu pendidik untuk menjadikan pembelajaran sejarah bermakna bagi peserta didik. Hal ini menjadi pertimbangan utama bagi penulis sehingga terdorong untuk mengadakan penelitian dengan judul : Peningkatan Hasil Belajar Sejarah Tentang Manusia Sebelum Mengenal Tulisan Dengan Menerapkan Model Pembelajaran *Deep Dialogue/Critical Thinking* Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Amfoang Timur Kabupaten Kupang Tahun Ajaran 2021/2022.

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Arikunto, S (2006) definisi dari PTK terdiri dari tiga kata yakni penelitian, tindakan dan kelas. a) Penelitian merupakan kemampuan mencermati suatu objek

dengan menggunakan suatu metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat bagi peneliti. b) Tindakan merupakan suatu gerakan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu yang dalam penelitian ini berbentuk rangkaian siklus kegiatan. c) Kelas merupakan sekelompok siswa dalam waktu yang sama menerima pengajaran dari guru.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini akan dilaksanakan di SMA Negeri 1 Amfoang Timur, Kabupaten Kupang. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada letak sekolah berdekatan dengan tempat tinggal peneliti dan karena guru sejarah bisa membantu memberikan informasi dan pelaksanaan penelitian oleh peneliti. Sehingga peneliti mudah memperoleh data yang diharapkan.

Waktu dalam melakukan penelitian ini pada bulan September 2021 pada tahun ajaran 2021/2022.

3. Subjek Penelitian

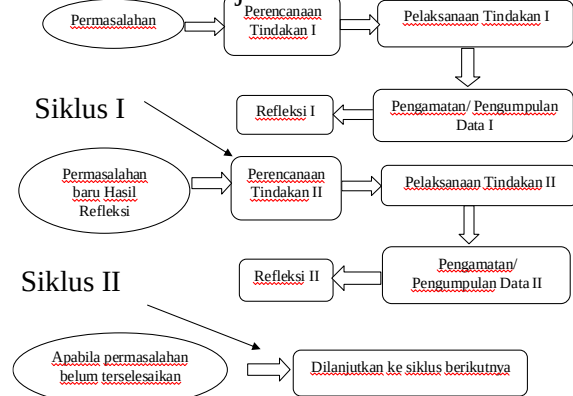
(Arikunto, 2006:145) subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Subjek penelitian merupakan sekelompok individu yang mewakili populasi tertentu untuk diuji. Berdasarkan definisi tersebut subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X yang mengalami masalah dengan hasil belajarnya. Dengan jumlah siswa/siswi 24 orang, beserta keterangan siswa laki-laki berjumlah 13 orang dan siswa perempuan berjumlah 11 orang.

4. Prosedur Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti mengambil model penelitian tindakan kelas bentuk siklus. Model

pembelajaran *Deep Dialogue Critical Thinking* yang akan digunakan untuk meningkatkan

hasil belajar siswa.



Gambar 2. Penelitian Tindakan Kelas

5. Instrumen Penelitian

Instrument sebagai alat untuk mengumpulkan data dan sangat bermanfaat untuk menentukan sebuah hasil penelitian. Instrumen dari penelitian adalah variabel sebagai materi yang diberikan kepada subjek penelitian. Variabel penelitian adalah suatu atau sifat dari orang, objek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk

dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugyono, 2009:38).

Dalam pengumpulan data-data penelitian, maka ada dua bentuk instrumen yang akan dilaksanakan oleh peneliti yaitu instrument tes dan instrument non tes. Pada instrument tes dilaksanakan pada setiap akhir siklus dengan pilihan ganda A, B, C, D dan E serta tes uraian dengan bobot penilaian yang ditentukan instrument non tes dengan pengambilan data selama proses pembelajaran yang dilihat dari aspek perilaku, keaktifan dalam kelas maupun kerja kelompok.

6. Teknik Pengumpulan Data

Untuk dapat melakukan suatu penelitian diperlukan data yang cukup lengkap yang didapat dari teknik pengumpulan data. Proses pengumpulan data dibutuhkan teknik yang tepat dan alat yang tepat pula dengan demikian data yang

diperoleh sesuai dengan kebutuhan. Berdasarkan masalah dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data tes, observasi dan dokumen.

7. Teknik Analisis Data

1. Teknik analisis Hasil Tes Siswa

Skor yang diperoleh siswa setiap pengambilan nilai dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$\text{Skor siswa} = \frac{\sum \text{Skor yang diperoleh} \times 100}{\sum \text{total skor maksimum}}$$

Adapun untuk mencari presentase hasil tes untuk menentukan keberhasilan dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$\text{Angka persentase} = \frac{\sum \text{Siswa tuntas KKM} \times 100}{\sum \text{siswa seluruhnya}}$$

2. Teknik analisis hasil observasi aktifitas siswa

Presentase kemudian dikategorikan dengan klasifikasi berdasarkan perhubungan rumus interval kelas sebagai berikut:

$$\text{Skor} = \frac{\sum \text{Skor yang diperoleh}}{\sum \text{total skor maksimum}} \times 100$$

3. Teknik analisis data dokumen

Dokumen yaitu teknik dokumentasi yang digunakan untuk mengumpulkan hasil-hasil belajar siswa. Pedoman pengkajian data dokumen dapat berupa absensi atau daftar hadir, hasil karya peserta didik, hasil karya guru, arsip, dan lembar kerja.

Tabel 1.

Klasifikasi Hasil Observasi

Hasil pengamatan aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran Sejarah pada kondisi awal dapat dideskripsikan bahwa ada faktor yang menghambat

Tabel 1. Hasil Postes Pra Siklus

Rentang Skor	Kategori
≥ 80	Sangat tinggi
70-79	Tinggi
60-69	Sedang
50-59	Rendah
≤ 40	Sangat rendah

8. Kriteria Keberhasilan

Penelitian dikatakan berhasil jika sudah memenuhi kriteria keberhasilan yang sudah ditetapkan. Adapun kriteria keberhasilan dalam penelitian ini adalah apabila hasil belajar siswa dalam pembelajaran sejarah diatas kriteria ketuntasan minimum (KKM) adalah 75.

HASIL PENELITIAN DAN

PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Deskripsi Data Pra Siklus

hasil belajar meningkat. Selanjutnya merupakan tabel hasil ulangan pada kondisi awal:

No	Keterangan	Jumlah	KKM	Persentase
----	------------	--------	-----	------------

1.	Tuntas belajar	5	75	20,83%
2.	Tidak tuntas belajar	19	75	79,16%
Total		24	75	100%
Ketuntasan belajar (%)		20,83		

$$\begin{aligned} \text{AngkaPresentase} &= \sum \frac{\text{siswa tuntas}}{\text{siswa keseluruhan}} \times 100 \\ &= \sum \frac{5}{24} \times 100 \\ &= 20,83\% \end{aligned}$$

Berdasarkan data diatas hasil tes pra siklus merupakan dampak dari proses pembelajaran berlangsung, pembelajaran konvensional. Diperoleh

dari 24 peserta didik terdapat 5 siswa yang tuntas dengan persentase 20,83%, dan 19 siswa yang belum tuntas dengan persentase 79,16%. Sehingga belum sesuai dengan kriteria ketuntasan belajar yaitu: $\geq 75\%$, karena proses pembelajaran di dalam masih bersifat konvensional atau berpusat pada guru sehingga peserta didik kurang efektif dalam pembelajaran. Dengan demikian peneliti merekomendasikan untuk menerapkan model pembelajaran *Deep Dialogue/Critical Thinking* pada Siklus

Siklus I

Prestasi belajar pada pra siklus dikategorikan rendah, maka dilaksanakannya siklus I dengan menerapkan model pembelajaran *Deep Dialogue/Critical Thinking*.

Tabel 2. Hasil Postes Siklus I

No	Keterangan	Jumlah	KKM	Persentase
1.	tuntas belajar	12	75	50%

Pelaksanaan siklus I ini sesuai dengan langkah-langkah dalam penelitian tindakan kelas yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan (observasi), dan refleksi.

2.	Tidak tuntas belajar	12	75	50%
Total		24	75	100%

Ketuntasan belajar (%)	50
------------------------	----

= Σ

$$\text{Angka Presentase} = \Sigma \frac{\text{siswa tuntas}}{\text{siswa keseluruhan}} \times 100$$

= 50%

Berdasarkan ~~tabel~~ ^{$\frac{12}{24} \times 100$} diatas, maka dapat disimpulkan bahwa seluruh jumlah siswa yang mengikuti pelajaran sebanyak 24 siswa, siswa yang tuntas atau telah mencapai KKM ≥ 75 pada siklus I berjumlah 12 siswa dengan presentase 50%. Sedangkan siswa yang tidak tuntas atau tidak mencapai KKM ≥ 75 berjumlah 12 orang dengan presentase 50%. Hal ini disebabkan karena guru kurang dalam menyampaikan tujuan pembelajaran

secara jelas, guru belum maksimal dalam pengelolaan kelas dan menyampaikan materi pada saat penerapan pembelajaran *Deep Dialogue/Critical Thinking*, perhatian serta partisipasi siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran masih kurang, dan siswa kurang bekerjasama. Sehingga peneliti merekomendasikan untuk melanjutkan Siklus II

Siklus II

Dari hasil pengamatan yang dilakukan pada saat pelaksanaan siklus1 dapat diperoleh kesimpulan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *deep dialogue/critical thinking* dalam siklus I

cukup baik, akan tetapi guru kurang optimal dalam menerapkan model pembelajaran *deep dialogue/critical thinking*. Untuk itu perlu dirancang rencana yang dilaksanakan untuk mengatasi masalah pada Siklus I,

sehingga pada siklus II mencapai

Tabel 3. Hasil Postes Siklus II

N o	Keterangan	Jumlah	KKM	Persentase
1.	Tuntas belajar	22	75	91,66%
2.	Tidak tuntas belajar	2	75	8,34%
Total		24	75	100%
Ketuntasan belajar (%)		91,66		

$$\begin{aligned}
 \text{Angka Presentase} &= \Sigma \frac{\text{siswa tuntas}}{\text{siswa keseluruhan}} \times 100 \\
 &= \Sigma \frac{22}{24} \times 100 \\
 &= 91,66\%
 \end{aligned}$$

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat disimpulkan bahwa seluruh jumlah siswa yang mengikuti pelajaran sebanyak 24 siswa, siswa yang tuntas atau telah mencapai KKM ≥ 75 pada siklus II berjumlah 22 siswa dengan presentase 91,66%. Sedangkan siswa yang tidak tuntas atau tidak mencapai KKM ≥ 75 berjumlah 2 siswa dengan presentase 8,43%. Jadi ketuntasan belajar siswa secara klasikal pada siklus II adalah 91,66%. Dari data siklus I

kriteria keberhasilan.

mengalami peningkatan. Dimana pada data siklus I terdapat 24 siswa, 12 siswa yang mencapai KKM ≥ 75 dengan presentase 50%, sedangkan 12 siswa tidak mencapai KKM ≥ 75 dengan presentase 50%. Sehingga yang tuntas dari data siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 41,66%. Maka dapat disimpulkan bahwa pada siklus II sudah mengalami peningkatan dan sudah mencapai target KKM ≥ 75 .

2. Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam dua siklus. Setelah melakukan penelitian dengan penerapan model pembelajaran *Deep Dialogue/Critical Thinking* hasil yang diperoleh siswa menunjukkan pada data Pra Siklus terdapat 24

siswa, 5 siswa yang mencapai KKM dengan persentase 20,83%, dan 19 siswa yang tidak mencapai KKM dengan persentase 79,16%, karena penerapan pembelajaran yang digunakan guru dalam kelas adalah model pembelajaran ceramah dan konvensional sehingga kurang melibatkan siswa secara aktif. Melalui pembelajaran tersebut siswa terkesan bosan, jenuh, dan minat belajarnya kurang.

Setelah penerapan model pembelajaran *Deep Dialogue/Critical Thinking* pada Siklus I terdapat 24 siswa, 12 siswa yang mencapai KKM dengan persentase 50%, dan 12 siswa yang tidak mencapai KKM dengan persentase 50%. Hal ini disebabkan karena guru kurang dalam menyampaikan tujuan pembelajaran secara jelas, guru belum maksimal dalam pengelolaan kelas dan

menyampaikan materi pada saat penerapan pembelajaran *Deep Dialogue/Critical Thinking*, perhatian serta partisipasi siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran masih kurang, dan siswa kurang bekerjasama.

Kemudian dilakukan perbaikan pada Siklus II terdapat 24 siswa, 22 siswa yang mencapai KKM dengan persentase 91,66% dan 2 siswa yang tidak mencapai KKM dengan persentase 8,34%. Hal ini disebabkan karena guru lebih aktif dalam menjelaskan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Deep Dialogue/Critical Thinkin*, guru sudah lebih baik dalam pengelolaan kelas serta memberikan motivasi kepada siswa, siswa lebih berani dalam menyampaikan ide dan bertanya kepada guru, siswa terlihat

bersemangat dan lebih aktif dalam

pembelajaran.

**Tabel 4: Hasil Postes Pra Siklus,
Siklus I, Siklus II**

No	Aspek yang diamati	Jumlah siswa tuntas	Ketuntasan Klasikal (%)
1.	Pra Siklus	5	20,83%
2.	Siklus I	12	50%
3.	Siklus II	22	91,66%

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Rineka Cipta

_____. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Bumi Aksara

Asri, Budiningsih. 2010. *Pengaruh Strategi Pembelajaran Deep Dialogue dan Kemampuan Awal Terhadap Pemahaman Materi Kuliah*, Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Vol. 3 No. 2, 2010 Diunduh Sabtu,15 Mei 2021

Depdiknas. 2003. *Undang-undang Sistem pendidikan Nasional*.

Jakarta. Departemen Pendidikan Nasional. Jurnal Pendidikan dan kebudayaan Diunduh Sabtu, 15 Mei 2021.

Sartono, K. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

S, Nasution. 2011. *Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R dan D*. Bandung: Alfabeta.

Wina, S. 2011. *Strategi Pembelajaran
Berorientasi Standar Proses.*

Jakarta: Rineka Cipta.